

## KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL “ISINGA ROMAN PAPUA” KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY

**Chaerannisa<sup>1</sup>, Andoyo Sastromiharjo<sup>2</sup>, Yulianeta<sup>3</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

chaerannisa1@upi.edu<sup>1</sup>, andoyo@upi.edu<sup>2</sup>, yaneta@upi.edu<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Pengetahuan peserta didik akan pentingnya menghargai permasalahan gender masih tergolong rendah. Hal ini dapat disampaikan secara imersi melalui bahan ajar sastra. Karya sastra dipandang efektif untuk menyampaikan nilai secara imersif, karena karya sastra merupakan representasi budaya dan nilai masyarakatnya. Maka dari itu lewat karya sastra berupa novel *Isinga* karya Dorothea Rosa peneliti berusaha mengungkapkan hal yang berkaitan dengan ketidakadilan gender pada masyarakat Papua. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif-kualitatif berpaku pada parameter teori Moser. Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa dalam novel *Isinga* karya Dorothea Herliany menunjukkan temuan, yaitu ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat Papua sebagai berikut: 1). Kegiatan Produktif. Salah satu kutipannya yaitu "*istri dibeli dengan babi.*" 2). Kegiatan Reproduksi/Domestik. Salah satu kutipannya "*Hanya sepuluh hari setelah Irewa melahirkan, Malom sudah meminta Irewa untuk melayaninya bersetubuh.*" 3). Kegiatan Sosial, Keagamaan dan Politik/ Pemerintahan. Didukung oleh kutipan "*Dunia kaum laki-laki dan perempuan dipisahkan dengan jelas. Laki-laki memainkan peran yang penting dan menentukan dalam masyarakat.*" Masyarakat yang adil itu perempuan dan laki-laki berhak mempunyai sumbangsih yang sama.

**Kata Kunci:** Ketidakadilan Gender; Novel *Isinga*; Laki-Laki; Perempuan.

### PENDAHULUAN

Dalam dunia kesusasteraan banyak sekali yang dapat kita pelajari dan nikmati tak hanya pantun, puisi, atau pun cerpen tetapi kita juga dapat menikmati sekaligus mempelajari novel. Karya sastra mempunyai bentuk tersendiri agar kita tertarik dalam membaca suatu karya sastra. Karena setiap karya sastra bukan hanya menarik untuk dibaca tetapi juga kaya akan isi yang mengajarkan tentang kehidupan.

Menurut Semi (1988, hlm. 8) "Karya sastra dalam wujudnya mempunyai dua aspek penting, yaitu isinya dan bentuknya. Isinya adalah pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut cara penyampaian, yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewartakan isinya.

Berkaitan dengan maksud tersebut, sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetik saja. Karya sastra dipandang efektif untuk menyampaikan nilai secara imersif, karena karya sastra merupakan representasi budaya dan nilai masyarakatnya. Sastra juga melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.

Menurut Ratna (2012, hlm.20) "Dengan mempertimbangkan karya sastra merupakan bagian integral kebudayaan, penerapan teori dilakukan melalui dua tahapan, pertama, teori dalam kaitannya dengan sastra sebagai produk sosial tertentu, kedua, teori dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai hakikat imajinasi dan kreativitas.

Karya sastra yang dipandang sebagai bagian integral kebudayaan, mendorong penulis untuk lebih tahu kebudayaan-kebudayaan alam Indonesia yang ditampilkan melalui sebuah karya sastra. Selain itu, unsur-unsur dalam karya sastra tersebut sangat dibutuhkan, agar tidak terjadi ketimpangan terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan. Dalam kesusastraan di berbagai wilayah, kita akan melihat berbagai keadaan yang memiliki persamaan sehubungan dengan keberadaan perempuan dibidang ini, ketidakadilan gender, baik pada tataran proses kreatif, kesejarahan, maupun sosial. Dalam permasalahan gender sebenarnya yang ingin disamakan adalah ketimpangan atau hak antara laki- laki dan perempuan. Yulianeta (2014, hlm 267) dalam hasil penelitiannya menjelaskan salah satu yang bisa melawan ketidakadilan gender adalah pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis permasalahan ketidakadilan gender dalam sebuah novel, yang kedepannya diharapkan bisa di implikasinya untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Novel "Isinga" karya Dorothe Rosa dianggap cocok dijadikan sebagai bahan analisis, karena mencakup nilai kebudayaan, alam, dan juga kesesuaian tema yang dibahas, yaitu gender yang dirasa cocok jika diaplikasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Pembelajaran apresiasi sastra memiliki nilai penting dalam meningkatkan suatu kepekaan emosional diri, pembelajaran sastra dapat dilakukan dimana saja, seperti novel atau jenis karya sastra lainnya.

Rahmanto (1996, hlm. 71) menyatakan bahwa "Jika kita membaca sebuah novel, bagian paling penting yang harus dilakukan ialah usaha untuk mencari nilai yang disuguhkan pengarang pada setiap tokoh."Maka itu lewat pembelajaran sastra di SMA melalui novel kita bisa menelipkan gender agar kalangan pelajar paham akan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang dan lebih menghargai keberadaan mereka sebagai perempuan yang sudah tidak dalam permasalahan gender itu sendiri, yang diharapkan mampu menumbuhkan rasa saling menghargai antara sesama dalam kehidupan kita.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Qudsy (dalam Denzin dan Lincoln, 2011, hlm. 18) menyatakan bahwa "Penelitian Kualitatif bisa didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud mengidentifikasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi dan bagaimana terjadinya?"

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sugiyono (2014, hlm. 9) yang mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk mengungkap kejadian atau objek yang diteliti sesuai yang peneliti lihat di lapangan. Kemudian kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini bertindak sebagai instrumen kunci, artinya peneliti itu sendiri yang menjadi instrumennya. Untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan hasil data yang diperoleh di lapangan (triangulasi). Selanjutnya untuk analisis data bersifat induktif,

sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ditemukan di lapangan. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada data atau informasi yang sebenarnya. Maka dari itu, generalisasi di dalam penelitian kualitatif tidak ditekankan. Dari beberapa pengertian di atas, maka metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti fenomena-fenomena ilmiah atau riil.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan gambaran nilai bagaimana ketidakadilan gender dalam buku "Isinga" karya Dorothea Rosa Herliany. Penelitian ini dilakukan di tempat yang mendukung berlangsungnya penelitian, seperti lembaga pendidikan dan perpustakaan dengan berbagai teori dan sumber tentang ketidakadilan gender. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Dalam penelitian kali ini yang menjadi data adalah Buku Isinga karya Dorothea Rosa. Sumber data dalam penelitian ini Buku "Isinga" karya Dorothea Rosa. Buku ini merupakan (identitas).

### Pedoman Analisis Gender

No.	Tujuan Penelitian	Indikator Analisis	Sumber Rujukan
1	Untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel <i>Isinga</i> karya Dorothea Rosa Herliany	"Peran Rangkap Tiga" (Moser) Laki-laki dan Perempuan terlibat dalam tiga jenis kegiatan: 1. Kegiatan Produktif. Mencakup semua kegiatan produktif, baik yang menghasilkan uang (hasil usaha tani komersial), maupun untuk konsumsi keluarga untuk kelangsungan hidup (hasil usaha tani subsisten). Biasanya laki-laki lebih banyak meluangkan waktu untuk kegiatan produktif dibanding perempuan. 2. Kegiatan Reproduksi/Domestik. Kegiatan ini mencakup pengasuhan anak dan semua jenis pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dst. Di desa kegiatan reproduktif mencakup juga kegiatan mencari air untuk minum, memasak, mandi dan mencari kayu bakar. Biasanya perempuan lebih banyak meluangkan waktu untuk kegiatan reproduktif /domestik dibanding laki-laki. 3. Kegiatan Sosial, Keagamaan dan Politik/Pemerintahan. Kegiatan-kegiatan dikategori ini mencakup ikut arisan, berkunjung ke saudara menjalin hubungan kekerabatan, menyiapkan acara dan upacara agama dan adat, menjalankan kewajiban agama seperti sholat, kebaktian, dan sembahyang. Khususnya kegiatan politik mencakup keterlibatan pada rapat tingkat desa, pilkades, menjalin hubungan dengan instansi pemerintahan di dalam maupun di luar desa. Jadi, kegiatan yang termasuk dalam kategori ini sangat bervariasi sesuai dengan kebiasaan, adat-istiadat dan agama masyarakat setempat. Pada umumnya laki-laki lebih aktif di kegiatan ini. Khususnya di kegiatan politik dan pemerintah.	Carolyn Moser dalam Sita Thamar van Bemmelen. (2009). <i>Menuju Masyarakat ADIL GENDER</i> . Denpasar: VECO INDONESIA.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:  
a) Studi Pustaka, yang ditempuh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami sumber informasi untuk memperoleh teori-teori dari sejumlah sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber informasi yang didapat dari studi pustaka ini berasal dari buku-buku, jurnal, artikel, dan juga sumber lain yang berisi tentang masalah yang akan diteliti; b) Studi Dokumentasi, yaitu mendokumentasikan hasil analisis buku novel "Isinga".

Proses berjalannya analisis dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses mengumpulkan data dan setelah mengumpulkan data. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah memilah data yang diperlukan dan kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data merupakan pemilihan atau penyeleksian data yang diperoleh dengan cara memilih mana data data yang penting dan dapat digunakan dalam penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dari hasil reduksi data tersebut, maka fokus penelitian akan terlihat lebih jelas. Langkah berikutnya adalah menemukan pola atau hubungan, serta membuat beberapa temuan umum. Langkah terakhir adalah melakukan analisis data sesuai dengan temuan yang telah direduksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Kegiatan Produktif**

Kegiatan Produktif. Mencakup semua kegiatan produktif, baik yang menghasilkan uang (hasil usaha tani komersial), maupun untuk konsumsi keluarga untuk kelangsungan hidup (hasil usaha tani subsisten). Biasanya laki-laki lebih banyak meluangkan waktu untuk kegiatan produktif dibanding perempuan. Berikut beberapa contoh temuan yang terdapat dalam novel "Isinga" karya Dorothea Rosa yang jika dilihat dari segi ketidakadilan gender kegiatan produktif: 1) "*istri dibeli dengan babi. Hubungan dagang dibuat lebih erat dengan babi. Kesalahan diselesaikan dengan babi. Kalau ada hukuman untuk sebuah pelanggaran, dendanya adalah bayar babi. Atau ia boleh memilih untuk dihukum mati. Babi juga binatang penting untuk berbagai macam upacara adat (Rosa, 2015: 55).*" Kutipan tersebut merupakan ketidakadilan gender dalam kegiatan produktif yang terlihat sangat jelas, mengingat istri yaitu seorang perempuan, lalu dihargai atau dibeli dengan babi, perempuan bukanlah barang komersial yang bisa diperjualbelikan, sekalipun babi mempunyai peran penting, tidak sepatutnya babi dijadikan alat tukar dengan seorang istri (perempuan); 2) "*Jadi pekerjaan Irewa lainnya adalah memelihara babi-babi itu. Memberi makan agar hidup baik dan beranak. Lalu bainya bertambah banyak (Rosa, 2015: 61).*" Kutipan kedua ini juga memperjelas bahwa yang harus memelihara babi adalah perempuan, agar babi itu hidup dan beranak padahal kegiatan ini juga bisa dikerjakan oleh laki-laki mengingat menguus babi dalam jumlah tertentu tidaklah mudah; 3) "*Di hutan, Irewa mengambil kayu untuk bahan bakar (Rosa, 2015: 64).*"

### **b. Kegiatan Reproduksi/Domestik**

Kegiatan Reproduksi/Domestik. Kegiatan ini mencakup pengasuhan anak dan semua jenis pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dst. Di desa kegiatan reproduktif mencakup juga kegiatan mencari air untuk minum, memasak, mandi dan mencari kayu bakar. Biasanya perempuan lebih banyak meluangkan waktu untuk kegiatan reproduktif /domestik dibanding laki-laki. Berikut beberapa contoh temuan yang terdapat dalam novel "Isinga" karya Dorothea Rosa yang jika dilihat dari segi "kegiatan reproduktif/domestik": 1) "*selain itu, perempuan lebih dibutuhkan tenaganya di keluarga masing-masing untuk bekerja di kebun atau mengurus keluarga (Rosa, 2015: 16).*"; 2) "*Anak perempuan akan digunakan untuk merawat dan menjaga kelangsungan sebuah kehidupan (Rosa, 2015: 57).*" Kedua kutipan ini menggambarkan bahwa perempuan lebih dibutuhkan tenaganya, padahal peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga seharusnya

seimbang agar tidak terjadi ketimpangan peran dan ketidakadilan yang dirasakan perempuan; 3). "*Seorang perempuan harus bisa berkebun. Rajin mencabut rumput liar. Membuang ulat dan menyingkirkan daun yang rusak atau kuning. Dimakan tikus, cendawan, atau jamur. Pandai mencari kayu bakar. Meremas sagu. Memasak dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya (Rosa, 2015: 23).*" Dari kutipan ini bisa terlihat bahwa lebih banyak perempuan yang meluangkan waktu untuk mengerjakan kerjaan produktif.; 4). "*Namun, sebetulnya, dikalangan perempuan Hobone, hamil bagi mereka bukan halangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan seorang perempuan (Rosa, 2015: 63).*" Kutipan ini menyatakan bahwa perempuan tidak berkesempatan istirahat walaupun dalam keadaan hamil, padahal kesehatan perempuan dan bayinya harus diperhatikan.; 5). "*Irewa memaksakan diri melayani permintaan Malom. Tak senang. Tegang. Kelaminnya terasa nyeri. Sakit. Irewa harus menghadapi apa saja yang terjadi atas dirinya. Begitulah juga yang dialami semua perempuan lain di bawah pegunungan megafu. Mereka rata-rata mengalami hal sama. Harus terus-menerus melayani suami. Merawat anak jika nanti sudah lahir. Dan mengurus semua kebutuhan keluarga. Tak ada yang mengeluh.*"; 6). "*Mereka tak mengenal kata adil dan tak adil. Mereka tak tahu, perempuan punya hak untuk menolak (Rosa, 2015: 70).*" 7). "*Hanya sepuluh hari setelah Irewa melahirkan, Malom sudah meminta Irewa untuk melayaninya bersetubuh (Rosa, 2015: 69).*"; .Kesadaran perlunya memetakan peranan tersebut, pekerja bisa dinilai berat karena tenaga fisik yang banyak ditambah kewajiban melayani setelah melahirkan sangat tidak baik. Kondisi seperti itu dapat berdampak negatif pada kesehatan perempuan dan juga merupakan bentuk ketidakadilan gender.

### **c. Kegiatan Sosial, Keagamaan, dan Politik/Pemerintahan.**

Kegiatan Sosial, Keagamaan dan Politik/ Pemerintahan. Kegiatan-kegiatan dikategori ini mencakup ikut arisan, berkunjung ke saudara menjalin hubungan kekerabatan, menyiapkan acara dan upacara agama dan adat, menjalankan kewajiban agama seperti sholat, kebaktian, dan sembahyang. Khususnya kegiatan politik mencakup keterlibatan pada rapat tingkat desa, pilkades, menjalin hubungan dengan instansi pemerintahan di dalam maupun di luar desa. Jadi, kegiatan yang termasuk dalam kategori ini sangat bervariasi sesuai dengan kebiasaan, adat-istiadat dan agama masyarakat setempat. Pada umumnya laki-laki lebih aktif di kegiatan ini. Khususnya di kegiatan politik dan pemerintah. Berikut merupakan peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan sosial pada novel "Isinga" karya Dorothea Rosa Kegiatan Sosial, Keagamaan dan Politik: 1) Tiga Anak Kecil yang menjalani upacara Wit. Alur tersebut dijelaskan dalam kutipan "*Aitubu akan mengadakan upacara syukur karena karena baru saja terjadi tanah longsor yang melanda empat dusun. Sekaligus akan diadakan upacara wit atau upacara inisiasi. Yakni upacara anak masuk ke alam kedewasaan. Ada tiga anak laki-laki yang masih kecil-kecil akan menjalani upacara wit. Umur mereka sekitar 8-10 tahun. Kedua upacara itu diadakan agar anak-anak tumbuh sehat. Agar tanah longsor tidak ada lagi. Agar kebun menghasilkan betetas yang banyak. Makanan cukup. Semua demi kemakmuran masyarakat Aitubu yang terletak di lembah Piriom.*"; 2) dilakukannya upacara menyambut kedewasaan yang terdapat pada kutipan "*Bapa Labobar tampak paling beda. Ia kini sudah mengenakan pakaian tarinya. Hiasannya lebih mencolok dibanding yang lain; dan 3) Irewa menari pada acara perayaan anak gadis yang sudah menstruasi. Alur tersebut terdapat pada kutipan "*Bersama gadis-gadis perkampungan**

Aitubu lainnya, Irewa akan menari dalam tarian bahagia (hukune) menyambut kepulangan-laki-laki yang sudah di murual-kan (Rosa, 2015: 21)."; 4) Masyarakat Aitubu. Tokoh tersebut dijelaskan dalam kutipan " Mereka tinggal di sebuah lembah yang sepi. Rumah mereka dibangun dari papan kayu yang ditegakkan, membentuk lingkaran. Bagian atas berbentuk kerucut. Atapnya dari kulit pohon cemara, daun pandan atau daun sagu. Di dalamnya lantai tanah. Lalu perapian untuk memasak. Di ebuah sudut, ada tangga kecil. Di atas lantai berpapan kayu (Rosa, 2015: 7)"; 5) Bapak Miage. Tokoh tersebut dijelaskan dalam kutipan "*Dulu, kata Mama, bapaknya sering membantu berkebun. Bapak Meage membatat ruput dan meneban pohon untuk diuat pagar agar kebun tidak dimasuki hewan liar (Rosa, 2015:13)*"; 6). memberi tahu Irewa bahwa sudah menjadi keputusan besar dua perkampungan ia harus kawin dengan Malon (Rosa, 2015: 51); 7). "Meage sudah mendengar bahwa akhirnya irewa menjadi yonime. Alat perdamaian (Rosa, 2015: 99)."; 8) ."Dengan pelan Mama Kame lalu memberi tahu Irewa bahwa sudah menjadi keputusan besar dua perkampungan ia harus kawin dengan Malon. Mama kame menjelaskan alasannya (Rosa, 2015: 51)."; 9). "*Rumah yowi adalah inti, di situlah pusat kegiatan masyarakat Aitubu. Dunia kaum laki-laki dan perempuan dipisahkan dengan jelas. Laki-laki memainkan peran yang penting dan menentukan dalam masyarakat (Rosa,2015:29).*" Kutipan ini memperjelas yang mempunyai peran penting untuk menentukan dalam masyarakat hanya laki-laki dan perempuan sebagai pelaksana, seharusnya masyarakat yang adil itu perempuan juga berhak ikut menentukan sehingga keduanya mempunyai sumbangsih yang sama.

Berdasarkan data keseluruhan, didapatkan hasil yaitu ketidakadilan gender dalam kegiatan sosial, keagamaan dan politik atau pemerintahan. Setelah mendapat data di atas bahwa novel di atas dapat di gunakan untuk melihat ketidakadilan gender dan dapat dipelajari siswa SMA karena kata-kata dalam novel banyak yang merujuk untuk memberi tahu apa saja dalam hal gender seperti apa yang mengalami ketidakadilan.

## **SIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan temuan yaitu ketidakadilan gender yang terjadi dimasyarakat Papua sebagai berikut:1). Kegiatan Produktif. "*istri dibeli dengan babi (Rosa, 2015: 55).*" Kutipan tersebut merupakan ketidakadilan gender dalam kegiatan produktif yang terlihat sangat jelas, mengingat istri yaitu seorang perempuan, dihargai atau dibeli dengan babi, perempuan bukanlah barang komersil yang bisa diperjualbelikan, sekalipun babi mempunyai peran penting, tidak sepatasnya babi dijadikan alat tukar dengan seorang istri (perempuan) 2). Kegiatan Reproduksi/Domestik "*Hanya sepuluh hari setelah Irewa melahirkan, Malom sudah meminta Irewa untuk melayaninya bersetubuh (Rosa, 2015: 69).*"; .Kesadaran perlunya memetakan peranan tersebut, pekerja bisa dinilai berat karena tenaga fisik yang banyak ditambah kewajiban melayani setelah melahirkan sangat tidak baik. Kondisi seperti itu dapat berdampak negatif pada kesehatan perempuan dan juga merupakan bentuk ketidakadilan gender. 3). Kegiatan Sosial, Keagamaan dan Politik/Pemerintahan. "*Dunia kaum laki-laki dan perempuan dipisahkan dengan jelas. Laki-laki memainkan peran yang penting dan menentukan dalam masyarakat (Rosa,2015:29).*" Kutipan ini memperjelas peran penting untuk menentukan dalam masyarakat hanya laki-laki. Masyarakat yang adil itu perempuan juga berhak menentukan sehingga keduanya mempunyai sumbangsih yang sama

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bemmelen, Thamar Sita van. (2009). *Menuju Masyarakat ADIL GENDER*. Denpasar: VECO INDONESIA.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research. Terj. Dariyatno dkk.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Emzir dan Saifur Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT Raja Grafindo Perada: Jakarta.
- Fakih, Mansour. (1999). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Herliany, R. D. (2015). *Isinga Roman Papua*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kantor Menteri Negara Pemberdayaan perempuan Republik Indonesia dan Women Support Prorject II/ CIDA. (2001). *Gender dan Pembangunan*.
- Nugroho, Riant. (2011). *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaanya Di Indonesia*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rahmanto, B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, Atar. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Jaya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Williams, Suzannne, Janet Seed, dan Adelina Mwau. (1994). *The OXFAM Gender Training Manual*. Oxford: Oxfam.
- Yulianeta. (2014). *Hegemoni Ideologi Gender dalam Novel Era Reformasi: Telaah atas Novel Saman, Tarian Bumi, dan Tanah Tabu*. METASASTRA. 7(2): 253-268.

